

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kehamilan

2.1.1 Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah penyatuan sperma dan sel telur yang diikuti dengan implantasi atau *niddling*. Sejak pembuahan hingga kelahiran bayi, kehamilan normal terjadi dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut penanggalan nasional (Marbun et al.,2023).

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai jalan lahirnya janin (280 hari/40 minggu) atau 9 bulan 7 hari (Rambe, 2022).

Ditinjau dari usia kehamilan, kehamilan dibagi menjadi dalam 3 periode, yaitu:

- a. Trimester I kehamilan (usia kandungan 0 sampai 12 minggu)
- b. Trimester II kehamilan (usia kandungan antara 13 minggu sampai 27 minggu)
- c. Trimester III kehamilan (usia kandungan antara 28 minggu sampai 40 minggu)

Deteksi dini gejala dan tanda bahaya selama kehamilan merupakan upaya terbaik untuk mencegah terjadinya gangguan yang serius terhadap kehamilan ataupun keselamatan ibu hamil. Perawatan kehamilan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi kehamilan dan kematian serta menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin (Rosa, 2022).

2.1.2 Risiko Penularan HIV dari Ibu ke Bayi

Penularan HIV terjadi melalui hubungan seksual, transfusi darah pasien yang terinfeksi, penyalahgunaan napza suntik, dan dari ibu ke bayi melalui plasenta atau ASI (Air Susu Ibu). Ibu hamil dan bayi sangat rentan dalam penularan HIV karena bayi dapat tertular HIV melalui plasenta, dan proses persalinan. Penularan juga dapat terjadi selama proses kehamilan melalui transfusi fotomaternal atau kontak antara kulit atau membrane mukosa bayi dengan darah pada saat melahirkan (Nengsih et al., 2023).

Terdapat tiga faktor risiko yang meningkatkan risiko penularan ibu ke anak (Terinfeksi et al., 2020) yaitu, ialah sebagai berikut:

1. Faktor Ibu

a. Kapasitas HIV dalam darah ibu (viral load);

Semakin tinggi jumlah virus HIV dalam darah ibu, maka semakin besar kemungkinan penularannya, khususnya saat atau menjelang persalinan dan masa mengASI bayi.

b. Kadar CD4:

Ibu dengan kadar CD4 yang rendah, khususnya bila jumlah sel CD4 dibawah 350 sel/mm³, menunjukkan daya tahan tubuh yang rendah karena banyak sel limfosit yang pecah atau rusak,

c. Status gizi selama kehamilan;

Ibu yang memiliki berat badan yang rendah serta kekurangan asupan protein, vitamin, dan mineral selama kehamilan mningkatkan risiko ibu untuk megalami penyakit infeksi yang dapat meningkatkan kadar HIV dlam darah ibu sehingga secara tidak langsung risiko penularan kepada bayi lebih bertambah.

d. Penyakit infeksi selama kehamilan

Jika selama masa kehamilan berlangsung seorang ibu terinfeksi penyakit menular seksual, maka akan meningkatkan kadar HIV pada darah ibu dan penularan HIV kebayi berisiko semakin besar.

e. Masalah pada payudara

Payudara yang mengalami puting lecet, mastitis, dan abses payudara dapatmeningkatkan risiko terkena HIV saat memberikan ASI.

2. Faktor bayi

a. Usia kehamilan dan berat badan bayi pada saat lahir

Bayi prematur atau bayi dengan berat lahir rendah lebih rentan tertular HIV dikarenakan sistem organ dan kekebalan tubuh belum berkembang baik.

b. Periode pemberian ASI

Ibu yang menyusui berisiko penularan melalui pemberian ASI bila tanpapengobatan berkisar antara 5-20%.

c. Adanya luka dimulut bayi

Jika bayi mempunyai luka disekitar mulutnya, risiko penularan lebih

besar ketika bayi diberi ASI.

3. Faktor tindakan obstetrik

a. Jenis persalinan

Jenis persalinan per vaginam lebih besar risiko penularan HIV ke bayi dari pada persalinan seksio. Risiko penularan pada persalinan per vagina lebih besar, karena bayi akan terkena darah dan cairan saat melewati jalan lahir.

b. Lama persalinan

Semakin lama proses persalinan, risiko penularan HIV dari ibu ke anak juga semakin tinggi, karena kontak antara bayi dengan darah/lendir ibu semakin lama.

c. Ketuban pecah lebih awal

lebih dari empat jam sebelum persalinan meningkatkan risiko penularan hingga dua kali dibandingkan jika ketuban pecah kurang dari empat jam.

2.1.3 Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi

Menurut (Tahir et al., 2022) pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Minum obat HIV

b. Minum obat sesuai aturan yang di telah ditentukan selama kehamilan berlangsung dan selama persalinan. Memberikan obat kepada bayi selama 4 hingga 6 minggu setelah melahirkan. Hal ini menurunkan resiko penular HIV ke bayi.

c. Setelah melahirkan, cegah penularan HIV pada bayi dengan menghindarimenyusui, karena ASI mengandung HIV.

d. Jika pasangan suami istri mengidap penyakit HIV, pasangan harus tetap menjalani pengobatan. Hal ini akan membantu mencegah penularan HIV. Orang dengan HIV yang meminum obat HIV sesuai resep dan mendapatkan serta mempertahankan viral load tidak terdeteksi secara efektif tidak memiliki resiko menularkan HIV kepada pasangan yang HIV- negatif melalui hubungan

seksual.

2.2 Human Immunodeficiency Virus

2.2.1 Pengertian *Human Immunodeficiency Virus*

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI,2020).

Penularan HIV umumnya terjadi akibat perilaku manusia, sehingga menempatkan individu dalam situasi yang rentan terhadap infeksi. Infeksi HIV adalah kelompok penyakit menular dan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematian ibu dan anak. Menurut laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I (2021) jumlah ibu hamil di tes HIV sebanyak 520.974 orang dengan jumlah ibu hamil positif HIV sebanyak 1.590 orang. Ibu hamil dapat berisiko terkena HIV/AIDS karena berdasarkan rentang umur, kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu pada umur 25-49 tahun, dan jika menurut status pekerjaan tertinggi nomor urut 2 yaitu pada ibu rumah tangga. Ibu hamil termasuk ke dalam rentang umur 25-49 tahun dan merupakan ibu rumah tangga yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya, sehingga risiko terinfeksi tergolong tinggi (Sri Wahyuni et al., 2023).

2.2.2 Epidemiologi

Terdapat beberapa karakteristik epidemiologi ibu hamil terinfeksi HIV yang juga meningkatkan risiko penularan. Umur merupakan salah satunya. Pada kasus ibu hamil terinfeksi HIV memiliki kecenderungan diderita oleh ibu hamil umur muda (di bawah umur 35 tahun). Penyalahgunaan narkoba dari berbagai bentuk prostiusi merupakan salah satu bentuknya. Hal ini akan semakin mendekati wanita usia reproduksi pada resiko terinfeksi HIV. Lebih jauh lagi jika wanita tersebut

hamil, tentu risiko penularan akan meluas kepada bayi yang di dukung (Artawan & Putra, 2020).

2.2.3 Gejala Klinis HIV

Pada pasien yang mengalami infeksi dengan gejala akut, waktu yang biasanya dimulai dari pemaparan HIV hingga timbulnya gejala adalah dua hingga empat minggu, meskipun masa inkubasi selama sepuluh bulan telah diamati. Dalam sebuah penelitian yang mengevaluasi dinamika virus setelah infeksi HIV, jumlah gejala dan tanda tertinggi diamati tepat sebelum puncak viremia terjadi, sekitar dua minggu setelah deteksi awal RNA virus. Ada kemungkinan bahwa jalur perolehan dan jumlah inokulum virus mempengaruhi waktu puncak viremia dan lamanya masa inkubasi. Sebagian besar gejala yang terkait dengan infeksi HIV akut dapat hilang dengan sendirinya. Namun, tingkat keparahan dan durasi gejala sangat bervariasi dari satupada ibu hamil pasien ke pasien lainnya (Terinfeksi et al., 2020)

2.2.4 Diagnosis HIV

Diagnosis HIV yang asimtomatik menggunakan strategi tiga serial untuk daerah dengan prevalensi HIV di bawah 10%. Tiga reagen yang berbeda sensitivitas, spesifisitas dan preparasi antigen digunakan secara serial, sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 241/2006 tentang Standar Pelayanan Laboratorium Kesehatan. pemeriksaan HIV dan Infeksi Oportunistik. Pengambilan darah untuk tes HIV – dilakukan sekaligus untuk tes lainnya dilakukan oleh tenaga medis atau teknisi laboratorium yang terlatih. Tes diagnostic HIV dapat dilakukan secara Serologis dan Virologis. Pemeriksaan serologis dilakukan dengan metode rapid diagnostic test. Pemeriksaan virus menggunakan metode PCR (Terinfeksi et al., 2020)

2.2.5 Cara Penularan HIV

Menurut Elisianti (2018) HIV dapat ditularkan melalui cara-cara berikut ini:

- a. Melalui hubungan seksual dengan seseorang yang terinfeksi HIV-AIDS Hubungan yang tidak aman (tidak menggunakan kondom) dengan rekan seksual.
- b. Transfusi darah yang mengandung virus HIV-AIDS (darah penderita HIV-AIDS) Penularan terjadi jika darah donor tidak dilakukan skrining test sebelum melakukan transfusi.
- c. Memakai alat suntik, tato, tindik, silet potong rambut yang sudah dipakai oleh seseorang yang terinfeksi HIV-AIDS
- d. Penularan dari ibu ke anak (hubungan prnatal)
Ialah pemindahan virus dari ibu hamil yang mengidap virus HIV-AIDS kepada janin yang dikandung (selama kehamilan, persalinan dan menyusui).
- e. Melalui Air Susu Ibu (ASI)
Ibu menyusui menderita HIV- AIDS untuk memberikan ASI kepada bayinya (tanpa dapat pencerahan).